

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini penulis akan menjabarkan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kajian serupa dengan penelitian ini. Tinjauan penelitian terdahulu dilakukan agar penulis dapat membuktikan keasliannya dan mengkaji persamaan serta perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Bab ini juga membahas tentang teori-teori linguistik, semantik, interjeksi, bentuk interjeksi dan fungsi interjeksi pada *reality show* serta teori-teori lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

##### 2.1.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dan menjadi referensi bagi penulis dalam penelitian yang berjudul “Interjeksi Bahasa Korea Pada Tayangan *Reality Show NCT Dream : 7llin'in The Dream*” yaitu sebagai berikut.

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Nopiani Siti Zulgoidah (2020) dengan judul penelitian "Interjeksi Bahasa Korea pada drama Oh My Venus (오 마이 비너스) episode 1-2 (Kajian Semantik)." Dalam penelitian ini, Nopiani membahas bentuk dan makna interjeksi bahasa korea pada drama berjudul Oh My Venus (오 마이 비너) yang dibintangi oleh So Ji Sub dan Shin Min Ah sebagai bintang utamanya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Jiang Lin (2017) dengan judul penelitian “중국어 감탄사 교육 대한 연구” ( Penelitian Tentang Interejeksi Pendidikan Bahasa Mandarin ). Dalam penelitian ini Jiang Lin membahas tentang pengajaran interjeksi Bahasa Mandarin dalam buku berbahasa China. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah para pelajar Korea memahami interjeksi Bahasa Mandarin dengan benar atau tidak dalam penggunaan berkomunikasi sehari hari. Peneliti menemukan 17 data interjeksi disetiap volume dalam buku

berbahasa China volume 1 sampai 6 yang berjudul “신공략중국어 (serangan baru shina)” yang dianalisis semantik khususnya pada fungsi kata dalam setiap kalimat, hal ini untuk mengetahui kegunaanya, lalu sebelumnya mengetahui fungsi dan tampilan kata seru Bahasa Mandarin secara semantik. Interjeksi ini merupakan suatu beban tersendiri bagi pembelajaran.

Ketiga, Penelitian oleh Luthfia Handayani (2022) dengan judul penelitian “Interjeksi Bahasa Korea dalam Webtoon The Uncanny Counter Episode 1-20 Karya Jang Yi”. Dalam penelitian ini Luthfia menganalisis bentuk dan fungsi interjeksi pada webtoon The Uncanny Counter. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan teori Oh Seung Shin yang memperoleh 25 data yang ditemukan berdasarkan kriteria bentuk dan fungsi.

Keempat, Penelitian oleh Amanda Eka Kartika (2019) dengan judul penelitian “Analisis Makna Interjeksi dalam Naskah Drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Barden Siregar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna interjeksi yang terdapat dalam naskah drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Badren Siregar. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan tabel. Sumber data dalam penelitian ini berupa buku kumpulan naskah drama yang hanya terfokus pada salah satu naskah drama yang ada di dalam buku tersebut. Data dalam penelitian ini berupa kata atau kalimat yang mengandung kata seru atau interjeksi untuk mengetahui makna interjeksi yang terdapat dalam naskah drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Badren Siregar.

Kelima, Penelitian oleh Arditya Chrisnadi Putra Palumian (2014) dengan judul penelitian “Interjeksi dalam Komik “*Les Schroumpfs*” Karya Peyo”. Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi interjeksi yang terdapat dalam komik *Les Schroumpfs*” Karya Peyo. Data yang diperoleh menggunakan metode simak dengan teknik dasar SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) lalu dilanjut dengan teknik catat. Obyek pada penelitian ini adalah semua kata, frasa, dan kalimat yang merupakan interjeksi dalam komik *Les Schtroumpfs*. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari 3 judul komik yaitu *Schtroumpf Financier*, *Schtroumpf Sauvage* dan *On ne Schtroumpfe pas Le Progrès*.

Keenam, Penelitian oleh Bodo Winter, Paula Perez Sobriono dan Lucie brown (2019) dengan judul penelitian “*The sound of soft alcohol: crossmodal associations between interjections and liquor*”. Pada penelitian ini membahas tentang interjeksi yang dihasilkan oleh orang Korea ketika meminum minuman keras memicu lintas modal asosiasi dalam pendengar Amerika, Inggris, Jerman, Spanyol, dan Cina yang tidak bisa berbicara Bahasa Korea. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah suara yang keluar saat meminum alkohol itu memiliki asosiasi multisensor yang konsisten dengan strategi pemasaran perusahaan disemua pendengar non korea, selain itu juga untuk mengetahui bisakah asosiasi tersebut dapat diakses oleh penutur bukan orang korea. Hasil data yang diperoleh mendapat sebanyak 828 orang, dengan diperdengarkan audio orang Korea saat minum (Khya/khu). Setelah itu data tersebut diolah menggunakan cara statistik dengan regresi logistik. Hasil tersebut mengatakan bahwa suara kata seru atau interjeksi yang diucapkan oleh orang korea saat meminum soju memiliki arti yang beragam seperti : kekerasan, kekasaran, kandungan alcohol, jenis kelamin, kesenangan, rasa. Hal tersebut membuktikan kata seru tersebut mengandung ikonitas yang memiliki arti sensorik dan non-indrawi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka penelitian berjudul “Interjeksi Bahasa Korea Pada Tayangan *Reality Show NCT Dream : 7llin’ in The Dream*” terdapat perbedaan pada subjek penelitian yaitu interjeksi yang diteliti merupakan dari tayangan *reality show NCT Dream : 7llin’ in The Dream* dan objek yang penelitian dibuat lebih mendalam dan terperinci dengan membahas bentuk serta fungsi interjeksi pada tayangan *reality show NCT Dream : 7llin’ in The Dream* . Maka hal itu penelitian ini belum pernah diteliti oleh peneliti lain sehingga atas alasan tersebut penelitian ini dilakukan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Interjeksi**

Dalam bahasa Indonesia interjeksi disebut juga kata seru. Interjeksi ialah bentuk yang tidak dapat diberi afiks atau imbuhan dan yang tidak mempunyai dukungan sintaksis dengan bentuk lain dan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan seperti perasaan yang tidak dapat diungkapkan misalnya: perasaan kecewa,

sedih, sakit, senang, menyesal maupun perasaan-perasaan lainnya. Ia tidak dapat mengalami afikasi sehingga tidak dapat disisipi prefiks, infiks, ataupun surfixs.(Motojiro Sudjianto, 2015). Sedangkan menurut Kridalaksana (Rowa, 2012:2) “*interjections are words used to express the emotion of the speaker, with its relevant intonation*” (interjeksi adalah kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan emosi penutur dengan menggunakan intonasi yang relevan). Dan Djajasudarman (2010:52) menyebutkan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata yang berfungsi mengungkapkan perasaan. Kata ini digunakan untuk memperkuat perasaan sedih, jijik, heran, gembira, dan sebagainya. Grevisse ( 1998:1270 ) juga mengatakan interjeksi adalah suatu ucapan yang diujarkan dalam pembicaraan untuk mengungkapkan suasana perasaan, pikiran, perintah, jiwa, peringatan, atau panggilan.

Menurut Oh Seung Shin (2005:153) mendefinisikan Interjeksi sebagai berikut.

”감탄사란 문장 안의 다른 단어와 어떤 관계도 맺지 않고 독립적으로 쓰이는 단어들을 아우르는, 품사의 한 분류로, 국어 문법사에서 다른 명칭으로는 ‘감탄사’, ‘감동사’, ‘느낌사’, 등으로 불리어 왔다”.

(interjeksi merupakan klasifikasi kelas kata yang mencakup kata-kata yang digunakan secara mandiri, tanpa berhubungan dengan kata lain di dalam sebuah kalimat, dalam tata bahasa Korea 감탄사 *gamtansa* disebut dengan interjeksi artinya sebuah kata yang mengungkapkan perasaan batin seseorang dan lainnya).

Oh Seung Shin (2005 : 153) juga mengatakan kata seru digunakan untuk mengekspresikan perasaan atau kekaguman yang kuat dari pembicara, tetapi pada kenyataannya itu adalah bagian dari ucapan yang mencakup berbagai macam kata, seperti kata kata merespon seperti “ya” atau “tidak”, dan suara ragu ragu seperti “umm”, “dia” , “itu”. Oleh karena itu perlu berhati hati untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan ruang lingkupnya.

Oh Seung Shin (2005 ; 154-156) (dalam Handayani 2022 : 16-17) interjeksi juga dapat disebut sebagai bentuk perwakilan dari keseluruhan kalimat atau proposisi. Interjeksi dapat menunjukkan di mana perhatian penutur berbicara dalam suatu interaksi. Interjeksi atau kata seru Bahasa Korea antara lain : 예이그 *eigeu*,

아이고 *aigeu*, 어머니 *eomona* dan lainnya. Kata interjeksi tersebut merupakan tanda linguistik yang berkaitan dengan konteks.

Pada sub bab ini landasan yang digunakan yaitu pada definisi interjeksi, bentuk interjeksi serta fungsi pada interjeksi menggunakan teori Oh Seung Shin karena penulis tersebut mengemukakan definisi, bentuk serta fungsi interjeksi secara lengkap, terperinci dan jelas beserta contoh yang dijelaskan. Dengan teroi landasan tersebut yang akan menjadi acuan untuk penelitian ini dan untuk melengkapi rumusan masalah yang sudah dirumuskan.

### 2.2.2 Klasifikasi Kata Interjeksi

Pada sebuah kalimat, terdapat beberapa kata yang memiliki fungsi dan peranan yang berbeda sesuai dengan kelas kata atau jenis katanya. Biasanya klasifikasi kata interjeksi digunakan kategori bentuk, makna, dan fungsi. Oh Seung Shin (1995) mengemukakan bahwa interjeksi berbentuk meliputi onomatope, nomina, adjektiva, adverbial dan verba.

#### 1. Seruan biasa (onomatope)

Interjeksi atau kata seru yang diucapkan manusia adalah tiruan bunyi serta ungkapan dan ekspresi perasaan manusia didalam kehidupan sehari-hari. Menurut Oh Seung Shin (1995) mendefinisikan bahwa interjeksi menunjukan perasaan besar maupun kecil yang ditekankan dengan mengubah atau mengulangi suara seperti kata kata onomatope. Onomatopee juga merupakan kata yang berkaitan digunakan oleh anak-anak yang dibentuk melalui pengulangan silabe. Contoh interjeksi berbentuk kata (onomatope) menurut Oh Seung Shin (1995), adalah *쫘쫘 jjeutjjeut*, *어이 eoi*, *에이 ei*, *아이그 아이그 aigeu aigeu*, *그래 그래 geurae geurae* dll. Oh Seung Shin juga mengatakan bahwa onomatope adalah jenis kata atau tiruan di mana fonem fonem digunakan Kembali dengan cara yang kurang lebih sesuai dengan bunyi aslinya, seperti kicauan burung atau bunyi bunyi yang menyertai fenomena dan lainnya.

Contoh kalimat : 가 : 쫘쫘, 너는 언제 철이 들래? *Ga: jjeutjjeut noneun onje chori deulrae.*

#### 2. Nomina (명사)

Oh Seung Shin (1995) menjelaskan nomina sebagai kata yang memiliki fungsi untuk menunjukan, “menamakan” atau menjuluki sesuatu yang bernyawa atau suatu benda yang tidak hanya berupa objek, tetapi juga perasaan, perbuatan, gagasan, keadaan, fenomena, abstraksi, dan lain sebagainya. Interjeksi bentuk ini juga bisa digunakan secara independent atau mandiri dan dapat juga diikuti sebuah penentu atau tergantung preposisi seperti 주목 *jumok*, 굵아 *guba*, 만세 *manse*, 애개 *aegae*, dll. Nomina dapat digunakan sebagai pelengkap, subjek, atribut, dan aposisi. Contoh kalimat : 가 : 그 집은 궁전처럼 크다 *Ga: Geu jibeun gungjonchorom keuda*.

### 3. Adjektiva (형용사)

Oh Seung Shin mengatakan bahwa adjektiva adalah kata yang bervariasi dan merupakan kata yang menerangkan nomina. Bagian ini adalah bagian dari kata yang digunakan untuk menerangkan sifat yang berguna untuk mengekspresikan kualitas, hubungan ( kata sifat relasional) dan deskriptif. Gender dan jumlah yang diterima berdasar pada fenomena penyesuaian dari nomina yang dijelaskan. Bentuk ini jika diikuti dengan nomina akan berfungsi sebagai menerangkan suatu keberadaan objek yang dituju atau menerangkan nomina tersebut. Contoh interjeksi yang berbentuk adjektiva adalah 좋아 *joha* , 좋지 *johji*, 옳아 *olha*, 옳지 *olhi* dll. Contoh kalimat : 그의 대답은 모두 옳아 *geue daedabeun modu ora*.

### 4. Adverbial (대명사)

Adverbial digunakan pada kata yang dapat dipakai sebagai pelengkap pada verba, adjektiva, maupun adverbial lain. Selain itu adverbial merupakan kata tak berubah yang bergabung pada verba, adjektiva atau adverbial lainnya untuk mengubah maknanya. Contoh interjeksi berbentuk adverbial yaitu 그 *geu*, 뭐 *mwo*, 저 *jeo*, 어디 *eodi* dll.

Contoh kalimat : 가 : 그 ... 엄마가 너무 화났어 빨리 집에 가자 ! *Ga: Geu ommaga nomu hwanasso ppalri jibe gaja !*.

### 5. Verba (동사)

Verba memiliki fungsi sebagai predikat atau menjadi predikat ketika ada atribut subjek. Verba akan menjadi kata perintah jika kata tersebut berdiri sendiri. Dengan kata lain verba adalah kata yang dapat menerangkan suatu perbuatan dan suatu yang dirasakan oleh subjek yang bervariasi menurut waktu, jumlah, cara, dll.

Contoh interjeksi yang berbentuk verba yaitu 가만있거리 *gamanitkkori* , 가서는 *gasoneun* dll.

Contoh kalimat : 내가 이 일을 끝낼 테니까 너는 가서 쉬어라 *naega i ireul kkeunnael tenikka noneun gaso swiora*.

### 2.2.3 Fungsi Interjeksi

Interjeksi merupakan ekspresi perasaan atau kehendak diri sendiri dari ucapan secara langsung. Yang terkadang diekspresikan wajah dan gerak tubuh. Dalam satu kata interjeksi memiliki fungsi yang beragam. Oh Seung Shin (2005 : 156–157) mengatakan bahwa interjeksi memiliki tiga fungsi yang meliputi fungsi ekspresif, fungsi kognitif, dan fungsi komunikatif. Umumnya, fungsi utama Bahasa adalah alat untuk mengungkapkan ekspresi diri sendiri atau Tindakan kognitif dan sebagai komunikasi antar makhluk hidup.

#### 1. Fungsi Ekspresif

Fungsi ekspresif menurut Oh Seung Shin adalah sebuah kata yang menekspresikan situasi diri sendiri atau hal yang mempengaruhi mental pembicara atau penutur. Secara jelas, hal tersebut dapat mengungkapkan perasaan amarah atau presepsi pembicara adalah mengungkapkan perasaan, mengekspresikan proses kognitif pembicara dan mengekspresikan asal usulnya.

Contohnya fungsi perasaan seperti : 아이고 *aigo*, 애개 *aegyae*, 어구머나 *ogumona* , 어이쿠 *oikeu*, 어머니 *omona* , 후유 *huyu*, 쫄쫄 *jjeutjjeut*.

Contoh kalimat :

가 : 근데 이제 징크스라는 건 결국엔 그 우연이 겹칠 때 그것 때문에 위축감이 들어서, 아이쿠, 이거 뭐가 또 안 좋은 일이, 이렇게 돼서 징크스가 되는 것 같아요.

*Ga : Geunde ije jingkeuseuraneun gon gyolgugen geu uyoni gyop chil ttae geugot ttaemune wichukkkami deuroso aiku igong mwonga tto an joeun il i iroke dwaeso jingkeuseuga dweneun got gatayo.*

나: 그래요. 자기가 만드는 거예요.

*Na : Geuraeyo jagiga mandeuneun goeyo.*

Contoh proses kognitif : 아차 *aca*, 아참 *acam*, 아차차 *acaca*, 아하 *aha*, 아빨싸 *appulssa*, 정말 *jongmal*, 참 *cam*, 옳지 *olhji*.

Contoh kalimat : 아차, 내가 열쇠를 놓고 나왔네 *Acha, Naega yolsswereul noko nawanne.*

Contoh ekspresi asal usulnya : 만세 *manse*, 아멘 *amen*.

## 2. Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif adalah kata yang digunakan untuk mengekspresikan kegiatan yang mempengaruhi mental seperti seseorang berkeinginan melakukan dari suatu objek. Hal tersebut, fungsi interjeksi ini membuat seseorang mempengaruhi agar melakukan tindakan atau tidak melakukan. Seruan yang memicu tindakan ini termasuk suara yang dibuat untuk menarik perhatian orang lain, suara yang dibuat saat memanggil atau mengejar binatang, suara yang dibuat untuk memprovokasi Tindakan terhadap bayi, dan suara yang dibuat sejumlah orang untuk bekerja sama melakukan sesuatu.

Contoh suara mengejar hewan : 굽아 *guba*, 우어 *uo*, 두두 *dudu*, 구구 *gugu*, 워리 *wori*, 뒤뒤 *dwodwo*.

Pada contoh 구구 *gugu* merupakan bunyi memanggil ayam, sedangkan 워리 merupakan bunyi memanggil anjing.

Contoh pemicu perilaku bayi : 곤지곤지 *gonjigonji*, 도리도리 *doridori*, 자장자장 *jajangjang*, 짹짹 *jjakjjakkungjjakjjakkung*.

Contoh ketika sekelompok orang bekerja sama : 영치기 *yongchigi*, 어여차 *oyocha*, 어기 야디야 *ogi yadiya*, 어허야어허 *ohoyaoho*.

Contoh suara ketika untuk tidak membuat kebisingan : 쉬 *sui*.

## 3. Fungsi komunikatif

Yang dimaksud fungsi komunikatif ialah ketika menyampaikan suatu tujuan atau keinginan dari penutur biasanya digunakan dalam bentuk kalimat. Di sisi lain, komunikasi juga dapat menggunakan hanya satu kata saja, hal tersebut menjadi kata kata interjeksi bersifat apa adanya yang digunakan untuk menyampaikan maksud dari penutur. Fungsi komunikatif ini adalah ekspresi tetap yang terutama digunakan dalam percakapan, yang digunakan untuk tujuan berkomunikasi dengan pendengar sebagai penerima, dan karena mereka mengandaikan penerima, ada bentuk yang membedakan antara pendengar dan non-pendengar. Ekspresi yang digunakan dalam interjeksi ini meliputi dari bentuk panggilan, tanggapan, dan salam

Contoh panggilan : 애 *yae*, 야 *ya*, 여보 *yobo*, 여보세요 *yoboseyo*, 이봐 *ibwa*.

Contoh kalimat : 가 : 여보세요, 전화 받았으니 말씀하세요 *Ga : Yoboseyo jonhwa badasseuni malsseumhaseyo*.

Contoh tanggapan : 네/예 *ne/ye*, 오냐 *onya*, 그래 *geure*, 아니 *ani*, 아니요 *aniyo*, 뭐 *mwo*, 글썄 *geulsse*, 천만에 *conmane*, 암 *am*.

Contoh kalimat : 가 : 오늘 시험 점수가 나왔다고 들었어 *Ga : Oneul sihom jomssuga nawatttago deuroso*.

나 : 글썄, 결과는 잘 모르겠지만 *Na : Geulsse gyolgwaneun jal moreugetjjiman*.

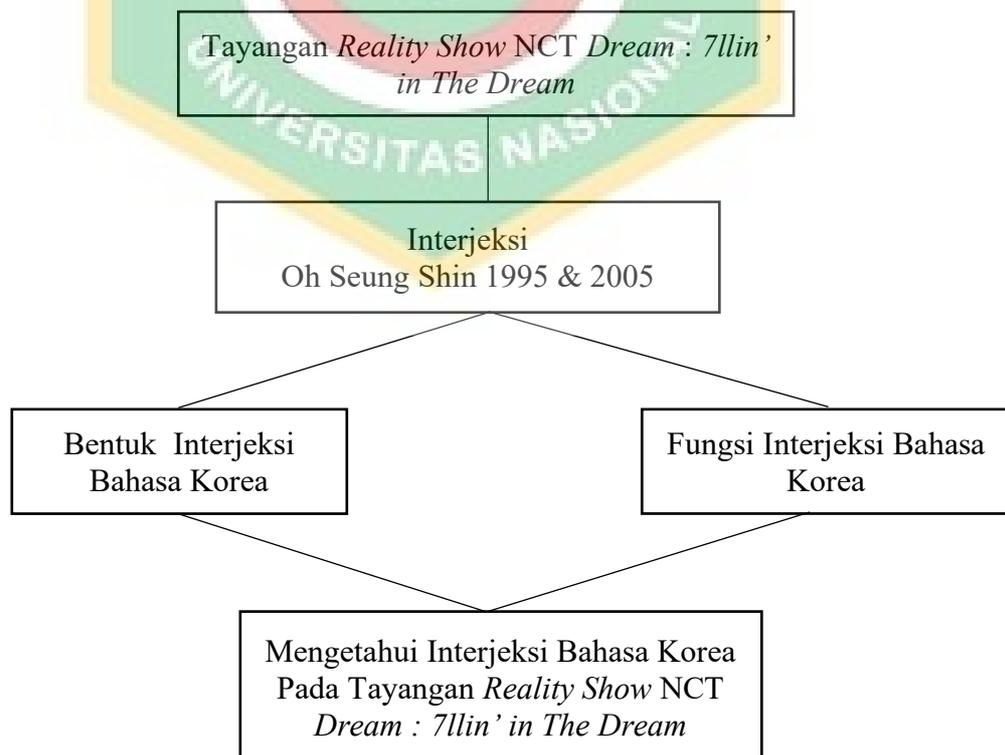
Contoh salam : 안녕 *annyeong*, 안녕하세요 *annyeonghaseyo*.

Contoh kalimat : 가 : 안녕하세요. 저는 해찬입니다 *Ga : Annyonghaseyo joneun haechanimnida*.

Pada dasarnya fungsi yang dimiliki interjeksi dalam percakapan digunakan sebagai indikasi keadaan mental pembicara atau sebagai sinyal niat atau maksud dari penutur.

### 2.3 Kerangka Pikir

Berikut ini kerangka berpikir yang digunakan peneliti dalam penelitian interjeksi Bahasa Korea pada tayangan *reality show NCT Dream : 7llin' in The Dream*.



Pada diagram yang sudah dijabarkan diatas langkah pertama yang dilakukan adalah mencari data dengan menonton tayangan *reality show NCT Dream : 7llin in The Dream* dengan memperhatikan penggunaan interjeksi bentuk dan juga fungsi yang dikatakan oleh anggota NCT *Dream* mulai dari episode 1 sampai episode 6. Kemudian peneliti menganalisis bentuk dan fungsi interjeksi pada tayangan *reality show NCT Dream 7llin in The Dream* berdasarkan teori yang dipakai yaitu teori interjeksi yang dikemukakan oleh Oh Seung Shin (1995 & 2005) yaitu bentuk interjeksi Bahasa Korea dan fungsi interjeksi Bahasa Korea. Penelitian ini fokus dalam mengetahui kata seru atau interjeksi lalu mengklasifikasikannya ke dalam bentuk atau fungsi interjeksi, lalu peneliti diharuskan fokus dalam mengamati agar dapat menganalisis kata seru yang dikatakan para anggota NCT *Dream* dengan tepat.

#### **2.4 Keaslian Penelitian**

Setelah meninjau penelitian terdahulu secara detail, penulis menemukan adanya perbedaan dan persamaan pada peneliti terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada Penelitian terdahulu menggunakan interjeksi Bahasa Indonesia, Bahasa Perancis dan ada juga Bahasa Korea, Serta subjek dan objek yang diteliti pun berbeda selain itu teori yang digunakan pada peneliti terdahulu berbeda. Persamaannya yaitu sama sama membahas interjeksi.

Pertama, Penelitian yang ditulis oleh Nopiani Siti Zulgoidah (2020) yang berjudul “Interjeksi Bahasa Korea dalam drama Korea Oh My Venus episode 1-2 Kajian Semantik ” memiliki Persamaan yaitu pada fokus penelitian ini sama dengan membahas tentang interjeksi Bahasa korea. Perbedaannya pada penelitian Nopiani, mengambil objek drama korea sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek penelitian *reality show*

Kedua, persamaan penelitian yang ditulis oleh Jiang Lin (2017) yang dengan judul penelitian “중국어 감탄사 교육 대한 연구” ( Penelitian Tentang Interejeksi Pendidikan Bahasa Mandarin ) dengan penelitian ini adalah fokus penelitian pembahasan yang di mana merupakan tentang interjeksi dan memiliki perbedaan pada Bahasa interjeksi yang dibahas, Jiang lin menggunakan interjeksi

Bahasa Mandarin pada teks buku Mandarin sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek *reality show* Bahasa Korea.

Ketiga, persamaan pada penelitian oleh Luthfia Handayani (2022) yang berjudul “Interjeksi Bahasa Korea dalam Webtoon The Uncanny Counter Episode 1-20 Karya Jang Yi” adalah Pada penelitian ini keduanya sama membahas bentuk dan fungsi pada interjeksi Bahasa Korea dan juga sama menggunakan teori Oh Seung Shin. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yang digunakan Luthfia Handayani adalah *webtoon* sedangkan pada penelitian ini adalah *reality show*.

Keempat, Penelitian oleh Amanda Eka Kartika (2019) yang berjudul “Analisis Makna Interjeksi dalam Naskah Drama Balada Janda Hom Pim Pa Karya Ahmad Barden Siregar” memiliki persamaan pada penelitian ini yaitu focus penelitian yang sama membahas interjeksi, dan memiliki perbedaan pada penelitian ini yaitu penelitian Amanda meneliti interjeksi Bahasa Indonesia dengan objek penelitian naskah drama sedangkan pada penelitian ini meneliti interjeksi Bahasa Korea pada tayangan *reality show*.

Kelima, persamaan penelitian oleh Arditya Chrisnadi Putra Palumian (2014) dengan judul penelitian “Interjeksi dalam Komik “*Les Schroumpfs*” Karya Peyo” yaitu pada penelitian yang sedang diteliti ini sama membahas tentang bentuk dan fungsi interjeksi. Dan memiliki perbedaan yaitu pada penelitian Arditya interjeksi yang dibahas merupakan interjeksi Bahasa Perancis dan objek penelitiannya adalah komik sedangkan pada penelitian ini menggunakan interjeksi Bahasa Korea dengan objek penelitian yaitu tayangan *reality show*.

Keenam, Penelitian oleh Bodo Winter, Paula Perez Sobriono dan Lucie Brown (2019) dengan judul penelitian “*The sound of soft alcohol: crossmodal associations between interjections and liquor*”. Persamaan pada penelitian ini adalah keduanya menganalisis pembahasan tentang interjeksi atau kata seru lalu perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang dibahas, penelitian yang diteliti oleh Bodo Winter, Paula Perez Sobriono dan Lucie Brown yang berjudul “*The sound of soft alcohol: crossmodal associations between interjections and liquor*” membahas tentang asosiasi interjeksi suara orang minum soju atau alkohol pada pendengar

bukan orang korea sedangkan pada penelitian ini membahas penggunaan interjeksi bahasa korea di dalam acara *reality show*.

